Journal on Education
Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 10324-10334
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

"*Urip Mung Mampir Ngguyu"* :Tinjauan Falsafah Jawa dan Akhlak Humor

Robingun Suyud El Syam[1], Salis Irvan Fuadi[2], Ngatoillah Linnaja[3]

[1,2,3]Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, Jl. Kyai Hasyim Asya ri, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah
robyelsyam@unsiq.ac.id

Abstract

Human nature tends to happiness and pleasure which is the driving force for the expression of laughter. The Al-Qur'an and Hadith discuss it a lot, medical facts also find a variety of benefits. It's a pity, laughing harms others. With a theoretical study, he concluded: *"Urip Mung Mampir Ngguyu"* in Javanese philosophy contains a moral message, living in the world is not a goal, the essence of the urgency is to serve God. From the point of view of the morality of humorous, laughter in life should be an expression of gratitude or good value, not exaggeration, ridicule or harm to others.
Keywords: Urip, Ngguyu, Javanese Philosophy, Humorous Morals

Abstrak

Tabiat manusia cenderung pada kebahagiaan dan kesenangan yang merupakan pendorong timbulnya ekspresi tawa. Al-Qur'an dan hadis banyak membahasnya, fakta medis pun dijumpai ragam kemanfaatannya. Sangat disayangkan, tertawa merugikan orang lain. Dengan kajian teoritik, menyimpulkan : "*urip mung mampir ngguyu"* dalam falsafah jawa megandung pesan moral, hidup di dunia bukanlah tujuan, esensi urgennya mengabdi kepada Tuhan. Dari sudut pandang akhlak humor, tertawa dalam kehidupan mestinya menjadi ungkapan syukur atau bernilai baik, bukan berlebihan, menertawakan atau merugikan pihak lain.
Kata Kunci: Urip, Ngguyu, Falsafah Jawa, Akhlaq Humor

Copyright (c) 2023 Robingun Suyud El Syam, Ngatoillah Linnaja, Salis Irvan Fuadi

Corresponding author: Robingun Suyud El Syam
Email Address: robyelsyam@unsiq.ac.id (Jl. Kyai Hasyim Asya ri, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah)
Received 16 February 2023, Accepted 22 February 2023, Published 22 February 2023

PENDAHULUAN

Tabiat manusia cenderung pada kebahagiaan dan kesenangan yang merupakan pendorong timbulnya ekspresi tawa. Hampir tidak dijumpai manusia yang menginginkan hari-harinya diliputi kesedihan dan kecemasan. Hal ini dibuktikan hasil *survei* terhadap perfilman yang paling banyak disukai oleh masyarakat Indonesia (Nedih, 2018).

Tertawa adalah *fitrah* sekaligus anugerah dari Allah bagi manusia. Keberadaannya tidak bisa dicegah dan dilarang, sebab pada hakikatnya aktivitas tertawa di luar pengaturan manusia. Tertawa ternyata cukup menjadi perhatian dalam hadis. Banyak hadis berbicara tentang tertawa, mulai dari tertawa dalam kehidupan Rasulullah, hingga hadis yang kesannya memandang negatif dan menilai negatif aktivitas tertawa.

Al-Qur'an menyebutkan, "Hingga ketika mereka sampai di sebuah lembah sarang semut, seekor semut berkata, *"Wahai sekalian semut, masuklah kalian ke sarang-sarang kalian, agar Sulaiman dan bala tentaranya tidak membinasakan kalian, sedang mereka tidak menyadarinya."* Maka Sulaiman tersenyum sembari tertawa sebab mendengar perkataan semut itu lantaran semut itu paham dan sadar untuk mengingatkan kawanan semut. Dan Sulaiman merasakan betapa besar nikmat Allah kepada dirinya (Basyir, 2016).

Para ahli membuktikan bahwa tertawa bisa mengurangi nyeri, membawa lebih banyak kebahagiaan, meningkatkan daya imun. Saat mulai tertawa, beban mental terasa lebih ringan. Selain itu, tertawa dapat menyebabkan banyak perubahan positif di dalam tubuh.

Tertawa dapat meningkatkan respons stres, untuk kemudian menurunkannya, juga meningkatkan hormon *endorfin* dan mengurangi stres, sehingga meringankan ketegangan otot-otot di wajah. Tertawa bermanfaat untuk kesehatan jantung dan sistem kardiovaskular (Yunus, 2022).

Namun demikian, banyak kasus *bulling* terjadi berawal dari tertawa, misal: MS, siswa kelas VII SMP Negeri 16 Kota Malang, menjadi korban *bullying* teman di sekolah. Kombes Simarmata menyatakan, MS diangkat beramai-ramai diiringi tertawa (Kurniati, 2020).

Siswa SMA di Pekanbaru, Riau berinisial FA mengalami patah tulang hidung. Menurut pengakuannya, ia di-*bully* temannya di sekolah. Kapolresta Pekanbaru, M. Wijaya menyatakan, kasus *bullying* tersebut berawal dari bercanda dan tertawa.

Seorang siswi SD di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Bandung Barat bernama Nabila di-*bully* teman-temannya karena masalah sepatu. Seorang guru memaparkan, masalah Nabila dan rekan-rekannya hanya bercandaan layaknya anak-anak.

Bagi Fitriah (2020), penyebab subjek di *bully* sebab memiliki sifat pendiam, *introvert*, memiliki aksen yang berbeda, kurang percaya diri, dan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka ditertawakan yang lain.

Kasus di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut, maka penulis fokus masalah penelitian ini bagaimana falsafah "urip mung mampir ngguyu" dalam tinjauan teologi jawa dan akhlak humor? Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap falsafah *"urip mung mampir ngguyu"* dalam tinjauan teologi jawa dan akhlaq humor.

Didapati beberapa tulisan tentang tema ini di antaranya : Sidik Jatmika (Jatmika, 2013), menlis *Urip Mung Mampir Ngguyu* dari sudut pandang sosiologis folklor Jogja. Buku Karya Agus Noor (2022), mengupas daya jelajah Butet Kartaredjasa dalam dunia seni dan budaya Indonesia. Haristanto (2022), memprakarsai peringatan Hari Tawa Seduania (HTS) di Pasar Gede Solo, dengan bersama menyanyi *"Ayo Ngguyu"*. HTS diperingati oleh dunia Internasional setiap datang hari minggu pertama bulan Mei.

Gambar 1. Hari Tertawa Sedunia

Sumber. https://i0.wp.com/suarabaru.id/wp-content/uploads/2022/04/30dHTS-slo-bp.jpg

Tulisan Mesha Christina (2015), mengupas tentang motif tertawa yang beragam. Supatra (2017), membahas tertawa dalam budaya jawa dalam kajian antropologi bahasa. Ariesta (2019), mengkaji lirik, "*Sopo ngguyu Ndhelikake"*, memuat pesan bahwa siapa yang bijaksana, mereka menemukan kebahagian hakiki. Mereka orang yang tersenyum dalam menjalani setiap sendi hidup, walau di dunia penuh keserakahan.

Hadi (2017), menawarkan proses manajemen perasaan (olah rasa) dengan cara bercermin sendirian, tersenyum dan tertawa, sebagai terapi hidup yang asyik dan membahagiakan. Irmawati (2017), berkisah etika kaum wanita jawa harus berbicara lembut, tidak kasar, tutur katanya mesti sopan, dan tidak boleh tertawa dengan terbahak-bahak, walau ada hal lucu, tetap harus menahan tawa atau menutup mulutnya.

Dari sejumlah penelitian di atas, belum ada yang mengkaji tentang filosofi "*Urip Mung Mampir Ngguyu"* dalam kajian teologi jawa dan akhlak humor, maka penelitian ini mempunyai unsur kebaruan dan pantas untuk dilakukan lebih lanjut.

METODE

Riset ini merupakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menurut Sugiono (2018), dilakukan untuk menguariakan fenomena yang terjadi dari peristiwa atau pengalaman individu, yang dalam penelitian ini berusaha memotret tertawa di masyarakat. Metode kualitatif untuk mendapatkan kondisi alami, dimana peneliti sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan menggabungkan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau temuan dari fenomen tersebut daripada generalisasi secara umum. (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Urip Mung Mampir Ngguyu

Ngguyu berasal dari bahasa Jawa yang artinya tertawa. Kata *Ngguyu* masuk dalam kategori bahasa Jawa *Ngoko Kasar*. *Ngguyu* bermakna tertawa, nerupakan ekspresi ketika melihat sesuatu yang lucu, ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) (Jawabahasa.com, 2022).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *tawa* ialah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap. Adapun tertawa berarti melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai; membawa roboh, tertawa dengan suara seperti batu berjatuhan dari gunung; bergumam tertawa yang tertahan; besar tertawa terbahak-bahak; kecil tersenyum; pahit tertawa kecil karena kurang suka; terbahak-bahak tertawa dengan suara besar dan keras-keras; terkekeh-kekeh tertawa dengan suara terpingkal-pingkal (Kbbi.web, 2022).

Gambar 2. Ekspresi Tertawa Butet pada Acara Republik Mimpi

Menurut Chritina (2015), Tertawa itu macam-macam, menertawakan kita sendiri atau menertawakan orang lain. Bisa juga menertawakan keadaan yang memang membuat tertawa atau keadaan yang semakin gila seperti saat ini. Tidak hanya menertawakan saja, tapi kita juga siap untuk ditertawakan. Ada orang tertawa hanya dalam hati karena malu. Ada orang tertawa pura-pura, hanya di wajah saja karena hatinya sedih. Ada orang yang tidak tertawa tapi hanya senyum-senyum.

Ada orang tertawa pelan-pelan kemudian terkakak-kakak sampai akhirnya terpingkal-pingkal sulit berhenti. Ada juga orang yang tidak bisa tertawa, padahal tertawa itu sehat. Beruntunglah kita yang bisa membuat orang lain tertawa. Tapi jangan asal tertawa, tertawa harus tahu tempat juga. Jika sedang mengunyah makanan jangan tertawa karena bisa tersedak. Kalau bisa jangan tertawa sendiri di jalan karena bisa dianggap orang gila.

Dalam bahasa Jawa *ngguyu* terdapat varian yang memiliki makna yang berbebeda. :

1. *Ngguyu* (tertawa). Kata ini bersifat netral sebagai ungkapan umum atas apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang (juga primata) yang tertawa.
2. *Diguyu* atau *digeguyu* atau *diguyoni*, kata ini bermakna pasif yang artinya ditertawai. Peristiwa ini terjadi biasanya orang yang tertawa melihat fenomena empiris di sekitarnya tidak sesuai atau menyimpang dari aturan atau budaya umum yang berlaku.
3. *Gawe guyu* atau *ngguyokake*. Seseorang yang kehadirannya baik perkataan, perbuatan, penampilan, atau sikap bahasa tubuhnya menyebabkan orang yang menyaksikannya tertawa. Kata ini mempunyai arti menjadikan seseorang tertawa karena suatu peristiwa yang memang lucu, tidak masuk akal, atau tindakan seseorang yang dinilai tidak sesuai dengan aturan, norma, etika, dan moralitas yang berlaku dalam suatu masyarakat.
4. *Guyonan*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan komunikasi dua orang atau lebih dalam suasana canda tawa yang tidak serius. Perbuatan lain yang dimasukkan dalam tertawa adalah *ngguya-ngguyu* (bisa dilakukan karena punya watak bawaan suka tertawa, karena bahagia, atau karena persoanal saraf yang menyerang jiwanya), mesam-mesem (suka tersenyum karena keramah-tamahanannya, atau karena mempunya watak bawaan suka terseyum), *cengangas-cengenges* (tersenyum atau tertawa kecil karena memang tidak pernah serius dalam suatu urusan).

Menurut Fauzan (2019), Istilah atau ungkapan *guyonan dadi tangisan* (awalnya bercanda akhirnya berujung saling mem-*bully* dengan kata-kata dan akhirnya menangis) adalah hal yang jamak dalam masyarakat Jawa.

Secara terminologis, tindakan tertawa dipahami sebagai ungkapan fisik-emosional seseorang sebagai respon atas suatu obyek (orang, peristiwa) yang tidak umum berlaku atau terjadi di kalangan masyarakat tertentu. Jadi tertawa itu bisa dikatakan sebagai bentuk *underestimate-pejorative*.

Melakukan tindakan *bulliying* bagi orang Jawa terkadang dianggap bumbu perekat pergaulan. Ungkan: "*Dancuk*!", "*Bajigur*!", "*Asem*!", dan sejenisnya, adalah ungkapan menggambarkan ekspresi seseorang karena sakit hati, *gemes*, atau kebahagiaan atau yang lainnya. Semua itu bisa dilakukan dengan cara *guyonan* (bercanda tawa). Namun tidak sedikit dari guyonan itu berujung konflik dan perseteruan, yang akhirnya akan berujung pada sebutan *jothakan*, saling mendiamkan dan tidak saling tegur sapa.

Ungkapan yang muncul di kalangan masyarakat Jawa adalah *guyon maton*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata *guyu* (tertawa) dan watu (batu). Ungkapan ini mengandung pengertian suatu konsep hiburan atau diskusi yang disertai dengan canda tawa, tetapi secara implisit mengandung nasihat kehidupan. Nasihat itu bisa bernilai sosial, pendidikan, agama, maupun pesan-pesan kearifan lain yang diharapkan para pendengar atau audien yang menyaksikan bisa mengambil inti sari dari acara guyon maton tersebut.

Watak orang Jawa tidak semua ide gagasan tentang nilai luhur agama dan kearifan disampaikan dalam keseriusan. Bahkan banyak ide-ide penting bisa diterima masyarakat justru karena disampaikan dalam pola *guyon maton*. Mungkin ini merupakan yang khas dalam budaya Jawa.

Teori tawa dan humor berasal dari zaman kuno dengan pandangan bahwa tawa adalah ekspresi perasaan superioritas atas orang lain. Tertawa itu menggambarkan puncak kebebasan seorang individu. Ini menegaskan siapa pun orang yang tertawa sejatinya dirinya terbebas, karena tertawa yang jujur itu merupakan ekspresi jiwa yang spontan dan tidak terikat aturan apapun.

Kita hidup di dunia ini diibaratkan hanya mampir tertawa. Kita tertawa karena ada yg dianggap lucu, kalau tidak ada yang lucu tapi kita tertawa itu juga wajar karena kadang yang kita anggap lucu belum tentu dianggap lucu juga oleh orang lain.

Urip Mung Mampir Ngguyu dalam Tinjauan Teologi Jawa

Kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir dan batin (Wibawa, 2013).

Dikatakan Arif (2017), filsafat menempatkan kebudayaan pada aras metafisis merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Filsafat Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan.

Dimensi ini ialah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting (Wibawa, 2013).

Bagi filsafat Jawa, pengetahuan filsafat selalu merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, sehingga dapat dirumuskan bahwa filsafat berarti cinta kesempurnaan. Menurut Ciptoprawiro (2001), berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi* kasampurnan. Manusia mencurahkan seluruh potensi, baik lahir ataubatin, untuk mencapai tujuan itu. Kearifan Jawa hingga saat ini menjadi kesadaran holistik bagi sebagian orang Jawa, antara lain (Fauzan, 2019):

1. Nilai kebersamaan di atas nilai material, diantaranya: *'Mangan Ora Mangan Sing Penting Ngumpul*," prinsip gotong royong dan tenggang rasa setiap anggota keluarga, lebih mengutamakan berkumpul dari sekadar perut kenyang (Kayam, 1995). *"Tuna sathak bathi sanak*. Dalam berbisnis bukan semata-mata keuntungan materi, tetapi membangun dan menambah persaudaraan.
2. Teologis metafisik sebagai sandaran absolut, misal: *Sangkan parananing dumadi*. Ada kesadaran bahwa hidup ini bermula dan berujung pada Sang Pencipta, *Gusti Ora Sare*. Semua yang terjadi di alam semesta dalam pengetahuan dan pantauan Tuhan, sebab Dia tidak tidur, 3) *Nrima Ing pandum*. Semua yang dialami oleh manusia bagian dari bagian yang sudah ditentukan Tuhan.
3. Realitis dalam Menghadapi Hidup, semisal, *Ojo nggege mangsa*. Jangan tergesa-gesa meraih sesuatu, jika ada antrean panjang, harus menjalani sesuai urutan.

Ungkapan dan *adagium* Jawa menegaskan bila mereka teguh memegang teguh sikap yang mendahulakan kepentingan umum, integrasi sosial, dengan menekan egoisme dan kepentingan pribadi. Rusli & Talibo (2020) menjelaskan bila ungkapan-ungkapan Jawa ini mencerminkan bila masyarakat Jawa menjalankan pendekatan yang humanis, rasional, dan fungsional dalam bekerja.

Ungkapan-ungkapan dan adagium Jawa menegaskan bila masyarakat Jawa memegang teguh sikap-sikap yang mementingkan kepentingan umum, integrasi sosial, dengan menekan sifat egoisme dan kepentingan diri sendiri .

Pendekatan humanis ditunjukkan dengan melibatkan unsur kemanusiaan dan nilai ketuhanan, bahwa manusia selalu akan saling membutuhkan. Pendekatan rasional tercermin dalam mengemukakan pendapat, merumuskan tujuan, serta mengarahkan implementasi (Yuliyanto, 2021).

Irmawati (2017), berkisah etika kaum wanita jawa harus berbicara lembut, tidak kasar, tutur katanya sopan, dan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, walau ada hal lucu, tetap harus menahan tawa atau menutup mulutnya. Dalam telologi jawa, wanita bisa dilihat dari penggalan katanya (Desa.id, 2019):

1. *Wa* : Tertawa. Dengan kata lain wanita selalu ingin tertawa atau senang dan bahagia. Tugas suami membuat istrinya senang dan bahagia tersenyum, dan tertawa.
2. *Ni* : *Geni* berasal dari bahasa jawa artinya api. Sifat api panas serta bila benci api akan

menghanguskan apa saja dibakarnya, tanpa berpikir dampaknya. Dalam mengambil keputusan, wanita lebih memakai perasaan daripada akal.

3. *Ta*: *Tata*. Sebab wanita lebih memakai perasaan dibanding akal, maka tugas suami menatanya agar tersenyum dan tertawa. Tapi harus diingat dalam membimbing kaum wanita perlu trik tertentu. Hal ini disebabkan konon wanita terbuat dari tulang rusuk pria.Tulang rusuk sifatnya keras dan bengkok. Bila tidak ditata ia akan tetap bengkok bila terlalu keras manata akan menyebabkan patah.

Dalam Ramalan Jayabaya, tentang perilaku akhir zaman *"ngguyu"*, disebutkan (Ronggowarsito, 2022): *Wong main akeh sing ndadi Linak lijo linggo lico, Lali anak lali bojo, lali tonggo lali konco, Duwit lan kringet mug dadi wolak-walik kertu, Kertu gede dibukake, ngguyu pating cekakak, Ning mulih main kantonge kempes, Krungu bojo lan anak nangis ora di rewes.*

{Orang berjudi semakin menjadi, lupa anak lupa istri, lupa tetangga lupa teman, uang dan keringat hanya menjadi bolak balik kartu, kartu besar dibuka, tertawa terbahak-bahak, kalau pulang judi kantongnya kosong, mendengar istri dan anak menangis tidak di pedulikan}.

Hidup hanya sekadar mampir tertawa, dengan kesesatan pikir dan tidak jelasnya logika di sekitar kita, akan sering berada pada posisi *kudu ngguyu*. Sebab dengan itu, setidaknya masih bisa berkontemplasi tentang problem kacau atau minimal bisa lebih rumangsa, tahu diri atas kemampuan kita, sehingga tidak segan belajar, minimal belajar *ngguyu*.

Hidup itu hanya mampir tertawa. Ayo kita tertawa, mumpung masih gratis, mumpung masih ada kesempatan, mumpung tertawa belum menjadi sesuatu yang haram. Hidup itu hanya mampir tertawa. Kalau kita bisa tertawa bersama Yang Memberi Hidup, itu lebih baik. Kalau umat-Nya bisa tertawa itu juga pasti atas kehendak-Nya bukan? Tapi kita jangan tertawa karena berkuasa atau merasa lebih hebat dari orang lain. Mari kita tertawa sambil bersyukur karena Tuhan masih memberikan berkah-Nya (Christina, 2015).

Kesehatan adalah nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang tidak bisa dibeli. Karenanya, masyarakat harus pandai-pandai menjaga dan merawat kesehatan, salah satunya dengan rajin dan rutin berolahraga. Kalau semua sehat, *pikirane ora werna-werna, ora hoaks, ora fitnah. Pikirannya pasti nyenengke, ngguyu, lan mrenges*.

Urip Mung Mampir Ngguyu dalam Tinjauan Akhlak Humor

Sebagai *hayawanu nathiq*, manusia diciptakan Allah untuk hidup saling bergantung antara satu dengan lainnya. Mereka tidak bisa hidup sendiri ditengah kehidupan sosialnya yang beraneka negara, suku, daerah, adat istiadat, bahasa, budaya, tradisi dan agama. Terlebih lagi jika membahas kedalam jati diri manusia yang berbeda-beda watak dan karakternya, meski anak kembar identic sekalipun pasti memiliki perbedaan yang signifikan.

Di antara sahabat ada yang berpembawaan ceria, murah senyum, suka bercanda gurau dan banyak tertawa (easy going), ada pula yang lebih cenderung introvert asyik dengan dunianya sendiri,

tampak serius, bahkan mudah tersinggung dan sering marah, jarang sekali terlihat bercanda dalam raut wajahnya (Ramdhani, 2019).

Imam al-Ghazali (2016) bercerita, banyak riwayat bahwa Nabi terkadang melempar guyonan kepada orang di sekitarnya. Di antaranya sebuah kisah yang diceritakan oleh Zaid bin Aslam.

Suatu saat ada seorang wanita meminta bantuan Nabi Saw untuk menaikkan dirinya ke atas unta. *"Ya Rasul, tolong saya naikkan ke atas unta!"* Nabi menjawab, "*Aku akan naikkan kamu ke atas punggung anak unta,"* Ia berkata, *"Saya tidak mau, Ya Rasul. Anak unta pasti tidak akan mampu membawaku."* Nabi bersabda dengan nada guyon, *"Tidak ada unta kecuali ia pasti menjadi anaknya unta juga."* (HR. Muslim).

Senyuman yang tulus merupakan cerminan kebersihan hati, bahkan dalam Islam tersenyum yang diniatkan sebagai ibadah untuk membahagiakan orang lain terhitung pahala. Aisyah istri Nabi Saw bersabda:

ما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم مستجمعا ضاحكا حتى أرى منه لهواته إنما كان يتبسم

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah Saw tertawa terbahak-bahak hingga kelihatan tenggorokan beliau, beliau biasanya hanya tersenyum". (HR. Bukhari).

Nabi Saw gemar menebar senyum kepada orang lain. Inilah ekspresi kegembiraan yang membuat orang lain senantiasa nyaman dan bahagia tatkala memandang wajah beliau.

Jarir bin Abdullah bertutur, "Nabi tidak pernah melarangku menemuinya sejak aku masuk Islam, dan tidak juga melihatku kecuali beliau tersenyum di hadapanku" (HR. Muslim).

Menurut Al-Mawardi (2020): jika seseorang terbiasa dan terlalu banyak tertawa, hal itu akan melalaikan dan melupakannya dari hal-hal penting. Orang yang banyak melakukannya tidak akan memiliki wibawa dan kehormatan. Orang yang terkenal dengan hal ini tidak akan memiliki wibawa dan kehormatan. Orang yang terkenal dengan hal ini tidak akan memiliki kedudukan dan martabat.

Islam melarang menertawakan perilaku terpuji dalam artian mengejek atau menghina. Namun membolehkan tertawa lantaran bahagia akan hal baik. Seperti itulah adab tertawa Nabi Muhammad. Sangat mulia dan patut dijadikan contoh bagi umatnya. Dari tiga sifat tertawa Rasulullah di atas, semoga kita dapat meneladai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2017).

Abdullah bin Husain (2015), candaan yang tidak keterlaluan dan terus-menerus, diperbolehkan. Candaan dianggap baik dan sebagai media relaksasi dari ketegangan asalkan tidak sampai berlebihan. Terlalu banyak tertawa bisa menyebabkan hati keras.

Imam Nawawi (An-Nawawi, 2018), berkata *guyon* diperbolehkan selama tidak keterlaluan dan tidak terus-menerus. Karena *guyon* yang kelewat batas berpotensi menghabiskan waktu untuk menyakiti orang lain, mengakibatkan kedengkian, dan kewibawaan. Jika *guyon* sesekali dilakukan untuk kemaslahatan, membuat nyaman lawan bicara, tentu tidak ada larangan sama sekali. Bahkan malah seperti ini disunnahkan.

Para ulama menyatakan, guyon terlarang yakni apabila keterlaluan dan terbahak-bahak. *Guyon* bisa berakibat keras hati, menyibukkan hati sehingga melupakan Allah dan urusan agama yang

urgen. *Guyon* memiliki potensi menyakiti orang lain dan berdampak kedengkian, hilangnya wibawa. *Guyon* dibolehkan seperti dilakukan Nabi. Beliau guyon ketika berakibat maslahat dan membuat nyaman lawan bicara. Jika tujuannya begitu, guyon tidak dilarang bahkan disunnahkan (An-Nawawi, 2018).

Menurut Gus Baha, *guyon* menjadi perkara baik untuk bersyukur atas limpahan rahmat Allah terhadap manusia sehingga perlu menikmatinya dengan kebahagiaan. Jangan sampai bersedih atas garis takdir yang telah ditetapkan Allah sehingga membuat tidak menerima takdir. Kebahagiaan itu diperintahkan sesuai dengan ayat:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Kemenag RI, 2019).

Dengan demikian, *ngguyu* tidak mutlak diharamkan. Ia berstatus hukum mubah, bahkan bisa sunnah seperti pendapat Imam Nawawi. Perlu diperhatikan, dalam *guyon* tidak boleh terdapat unsur kebohongan yang menyesatkan *(hoaks)*, berlebihan dan terus-menerus, apalagi dalam shalat.

Gambar 3. Tertawa bukan Pada Tempatnya

Banyak orang ngguyu sebatas candaan biasa, banyak pula yang menyukainya, sebab guyon secara esesnsial mampu menhadirkan sensasi senang dalam hati dengan senyum dan tawa. Nabi Saw pun bersenda gurau dengan sahabat dan keluarga, tetapi memberi batasan, sebab semua yang berlebihan itu tidak baik.

KESIMPULAN

Setelah dibahas dengan seksama di atas, maka menyimpulkan: "*urip mung mampir ngguyu"* dalam falsafah jawa megandung pesan moral, hidup di dunia bukanlah tujuan, esensi urgennya mengabdi kepada Tuhan. Dari sudut pandang akhlak humor, tertawa dalam kehidupan mestinya menjadi ungkapan syukur atau bernilai baik, bukan berlebihan, menertawakan atau merugikan pihak lain. Penelitian merokomendasi tulisan, *"urip mung mampir ngguyu"* ini memberi kontribusi dalam pendidikan Islam.

REFERENSI

Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'ulumiddin : menghidupkan ilmu-ilmu agama.* Bandung: Penerbit Marja.

Al-Mawardi. (2020). *Adabud dunya wad din : hidup indah dan berkah dengan etika Islam.* (Jamaluddin, Trans.) Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.

An-Nawawi. (2018). *Al-Adzkar Imam An-Nawawi : ensiklopedi dzikir dan doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.* Solo : Pustaka Arafah.

Ariesta, F. (2019). "Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng". *Jurnal Ilmu Budaya, 7*(2), 118-188.

Arif, S. (2017). *Refilosofi Kebudayaan : Pergeseran Pascastruktural.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basyir, e. a. (2016). *Tafsir Muyassar : memahami al-qur'an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah.* Darul Haq: Jakarta.

Christina, M. (2015, Juni 26). *Urip Mung Mampir Ngguyu.* Retrieved Desember 2, 2022, from 14 kompasiana: https://www.kompasiana.com/

Ciptoprawiro, A. (2001). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design.* California: Sage Publishing.

Desa.id. (2019, Sept 20). *Kumpulan Arti Filosofi Wanita Jawa*. Retrieved Nov 2, 2022, from Website Resmi Kalurahan Kalidengen Kab. Kulon Progo Prov. DIY: https://kalidengen-kulonprogo.desa.id/

Fauzan, A. (2019). *Misteri Tertawa dan Tangis Orang Jawa.* Yogyakarta: UMY Repository.

Fitriah, G. (2020). *"Dampak Perilaku Bullying Verbal Pada Remaja (Studi Kasus Pada Peserta Didik Sma Negeri 1 Imogiri Tahun Ajaran 2019/2020)".* Yogyakarta: Universitas Marcu Buana.

Hadi , P. (2017, Maret 7). *Olah Rasa: Bercermin, Tersenyum dan Tertawa.* Retrieved Desember 2, 2022, from ANTARA : https://babel.antaranews.com/

Husain, A. (2015). *Terjemah Sullam at-Taufiq.* (U. Asnawi, Trans.) Jakarta: Mutiara Media.

Irmawati, A. (2017, March 19). *Perbedaan Bahasa Wanita Vs Bahasa Pria Di Jawa Timur.* Retrieved Dec 2, 2022, from Komunikasi Listas Budaya: https://mahasiswa.ung.ac.id/

Jatmika, S. (2013). *Urip Mung Mampir Ngguyu Telaah sosiologis folklor Jogja* (5 ed.). Yogyakarta: Kanisius.

Jawabahasa.com. (2022, Nov 24). *"Ngguyu"*. Retrieved from Terjemahan bahasa Jawa Ngguyu ke bahasa Indonesia!: https://www.jawabahasa.com/arti/ngguyu/

Kayam, U. (1995). *Mangan Ora Mangan Kumpul*. Jakarta: Grafiti.

Kbbi.web. (2022, Dec 2). *Tawa*. Retrieved Dec 2, 2022, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan): https://kbbi.web.id/tawa

Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an.

Kurniati, P. (2020, Jan 8). *"4 Kasus "Bullying" di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi hingga Korban Depresi Berat"*. Retrieved Nov 2, 2022, from Kompas.com: https://regional.kompas.com/

Nedih, Z. (2018, May 7). *Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi.* Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Noor, A. (2022). *Urip Mung Mampir Ngguyu.* Paperback: Mojok.

Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ta'lim, 1*(1), 34-51. doi:https://doi.org/10.36269/ta'lim.v0i0.83

Ronggowarsito. (2022, 11 24). *Ramalan Jayabaya/Bahasa Jawa*. Retrieved from Jongko Joyo Boyo: https://id.wikisource.org/wiki/

Rusli, A., & Talibo, I. (2020). Muslim Jawa: masjid, keraton, dan pasar. *Potret Pemikiran, 24*(1), 114-131. doi:http://dx.doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Tangerang: Lentera Hati.

Suarabaru.id. (2022, Mei 1). *Hari Tertawa Sedunia Diperingati di Pasar Gede Solo dengan Menyanyi Ayo Ngguyu*. Retrieved Dec 2, 2022, from https://suarabaru.id/

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supatra, H. (2017). "Tertawa" dalam Budaya Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12*(1), 1-14.

Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini. *LITERA, 12*(2), 328-344.

Yuliyanto. (2021). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 8*(1), 59-75. doi:https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.37448

Yunus. (2022, Nov 8). *Tertawa itu Sehat.* Retrieved Nov 22, 2022, from Kementerian Kesehatan: https://yankes.kemkes.go.id/